



## SEMINAR INTERNASIONAL ILMU HADITS #2



Email : [al.atsar.ejournal@gmail.com](mailto:al.atsar.ejournal@gmail.com)  
Website : <https://mudzakarah.stdiis.net/seminter/>

---

### PERAN WANITA DALAM MENJAGA STABILITAS SOSIAL NEGARA PADA PRESPEKTIF HADITS NABI SHALALLAHU 'ALAIHI WASALLAM

**Salma Mutsmiroh**  
Ilmu Hadits  
STDI Imam Syafi'i  
[salmutsmi@gmail.com](mailto:salmutsmi@gmail.com)

**Salmia**  
Ilmu Hadits  
STDI Imam Syafi'i  
[salmiamuhlis08@gmail.com](mailto:salmiamuhlis08@gmail.com)

**Anna Nurfitroh**  
Ilmu Hadits  
STDI Imam Syafi'i  
[annafitroh20@gmail.com](mailto:annafitroh20@gmail.com)

#### ***ABSTRACT***

*This research is motivated by the question, "What is the role of a woman in maintaining the social stability of a country?" This question has occurred in many women's hearts, therefore we formulate in our research that a woman can also play a role in maintaining the social stability of the country based on the actions of a woman in the household, negative views on the limitations of women to enter society, and preparing women to be the basic foundation of social stability and understanding of childfree. The purpose of this study is to analyze the influence of women in maintaining the social stability of the country from the perspective of the Hadith. This research uses qualitative research methods. By mentioning a hadith for each subtitle, a description and explanation will be given in detail. The results of this study indicate that a woman has a close relationship with maintaining the social stability of the country in a way that is in accordance with Shari'a. We hope that this research can open a woman's insight into her participation in socially stabilizing the country. By God, we hope that we will be firm in all our affairs, in the difficult ones and in the easy ones.*

*Keywords: social, women, stability.*

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya pertanyaan tentang “Bagaimana peran seorang wanita dalam memelihara stabilitas sosial sebuah negara?”. Pertanyaan ini sudah banyak terbenak di hati seorang wanita oleh karena itu kami rumuskan dalam penelitian kami ini, bahwa seorang wanita juga bisa berperan dalam menjaga stabilitas sosial negara berdasarkan tindakan seorang wanita dalam berumah tangga, pandangan negatif terhadap keterbatasan wanita untuk terjun ke dalam masyarakat, menyiapkan wanita untuk menjadi pondasi dasar stabilitas sosial dan juga pemahaman *childfree*. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh wanita dalam memelihara stabilitas sosial negara dari perspektif Hadist. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan cara menyebutkan sebuah Hadits untuk setiap sub judul dan akan diberikan keterangan dan penjelasan secara rinci. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seorang wanita mempunyai hubungan erat dalam memelihara stabilitas sosial negara dengan cara yang sesuai dengan syariat. Kami berharap dengan penelitian ini dapat membuka wawasan seorang wanita untuk keikutsertaanya berperan dalam menstabiliskan negara dalam sosial.

Kata kunci: sosial, wanita, stabilitas.

### A. PENDAHULUAN

Pada umumnya, peran dalam menjaga stabilitas sosial negara dikuasai oleh laki-laki, namun sebenarnya seorang wanita juga memiliki peran dalam menjaga stabilitas sosial negara, usaha seorang wanita dalam menjaga keutuhan rumah tangga, kemudian terjun berdakwah ke masyarakat, menyiapkan dirinya sendiri untuk menjadi pondasi dasar, menolak pemahaman tentang pilihan tidak memiliki anak pada sepasang suami istri atau dikenal *childfree* merupakan sebagian usaha seorang wanita dalam menjaga kestabilan sosial negara yang akan kami bahas pada penelitian kali ini.

Apa peran wanita dalam rumah tangga? Mengapa kami memasukkannya dalam upaya seorang wanita dalam menjaga kestabilan sosial? Rumah tangga adalah sebuah wadah dasar dan pertama yang menaungi kehidupan seseorang sejak dini yang didalam rumah tangga tersebut terdapat banyak pelajaran kehidupan, kesejahteraan maupun kesengsaraan tergantung dengan bagaimana tujuan rumah tangga yang dibina oleh dua orang yaitu, suami dan istri.

Dan seorang istri adalah seorang yang dibimbing oleh suami dan yang mendampingi suami dalam membina rumah tangga oleh karena itu jika salah satu dari dua orang penting dalam pembina rumah tangga lalai dari tugasnya atau tidak mengetahui tugas yang

sebenarnya maka akan mempengaruhi kehidupan keluarga kecil dalam rumah tangga tersebut. Oleh karena itu di dalam penelitian kami akan membahas sebagian peran wanita yang sesungguhnya dalam rumah tangga agar kestabilan sosial pada rumah tangga terjaga.

Lalu apa hubungannya keterbatasan wanita untuk terjun dalam masyarakat dengan kestabilan sosial? Memang kodrat seorang wanita terbatas dalam hal sosial, namun apakah seorang wanita tidak memiliki hak sama sekali dalam bidang sosial? Terlebih lagi jika ada sekelompok wanita yang membutuhkan ilmu yang tidak bisa didapatkan oleh pria atau canggung jika menanyakan langsung kepada pria. Maka peran wanita sangat dibutuhkan dalam hal ini.

Wanita sebagai pondasi dasar yaitu wanitalah yang mendampingi suami dalam mendidik seorang anak dan umumnya seorang anak saat kecil lebih dekat kepada ibunya, kemudian wanitalah yang menjadi penyemangat, penenang, pemotivasi jika seorang pria mengalami keterpurukan, oleh karena itu seorang wanita harus mengetahui peran dasarnya dalam kestabilan sosial. Selain itu, maraknya pemahaman *childfree* yang akhir-akhir ini mulai digembor-gemborkan oleh sebagian wanita tentu menjadi sebuah masalah yang membahayakan stabilitas sosial, karena penerus dari rahim seorang wanita erat hubungannya dalam kestabilan sosial, jika tidak ada penerus maka kestabilan sosial akan terganggu.

## **B. METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini kami memakai metode penelitian berupa metode kualitatif yang mana kami akan mengambil data dari sebuah sumber yang sesuai dengan sub-judul yang kami bahas, data tersebut berupa bisa berupa hadits maupun artikel.

Kemudian dari data tersebut kami akan menjelaskan bagaimana makna hadits dan keterkaitannya dengan sub-judul yang kami bahas, Lalu kami akan memberikan hasil dari pengamatan kami dengan membandingkan data tersebut dan pemahaman yang tersebar di masyarakat.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Menjaga Keutuhan Rumah Tangga Menciptakan Kestabilan Sosial

Peran seorang wanita adalah sebagai pendamping dalam membina rumah tangganya bersama sang suami. Seorang wanita hendaknya paham apa perannya dalam rumah tangga, karena ada sebagian wanita yang menganggap di dalam rumah tangga hanya ada kesenangan semata, tidak ada kewajiban yang dibebankan kepadanya pada faktanya membina rumah tangga tidak semudah itu dibutuhkan pengalaman, pemahaman dan juga praktiknya agar bisa membina rumah tangga yang baik.

Diantara bentuk kewajiban seorang istri adalah patuh dan taat kepada suami juga menaati hak-hak suami karena seorang suami begitu besar haknya atas istrinya. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud pada sunannya,

عَنْ قَيْسِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ: أَتَيْتُ الْحَيْرَةَ فَرَأَيْتُهُمْ يَسْجُدُونَ لِمَرْزُبَانَ لَهُمْ، فَقُلْتُ: رَسُولُ اللَّهِ أَحَقُّ أَنْ يُسْجَدَ لَهُ. قَالَ: فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ: إِنِّي أَتَيْتُ الْحَيْرَةَ فَرَأَيْتُهُمْ يَسْجُدُونَ لِمَرْزُبَانَ لَهُمْ، فَأَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَحَقُّ أَنْ تَسْجُدَ لَكَ. قَالَ: "أَرَأَيْتَ لَوْ مَرَرْتَ بِقَبْرِي أَكُنْتَ تَسْجُدُ لَهُ؟" قَالَ: قُلْتُ: لَا. قَالَ: فَالَا تَفْعَلُوا، لَوْ كُنْتَ أَمْرًا أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ لَأَمَرْتُ النِّسَاءَ أَنْ يَسْجُدْنَ لِأَزْوَاجِهِنَّ؛ لِمَا جَعَلَ اللَّهُ لَهُمْ عَلَيْهِنَّ مِنَ الْحَقِّ<sup>636</sup>

Dari Qais bin Sa'ad, ia berkata, "Tatkala aku datang ke Al Hirah (negeri lama yang berada di Iraq dekat kota Kufah), aku melihat orang-orang bersujud kepada penunggang kuda mereka yang tangguh dan pemberani. Maka kukatakan: Rasulullah ﷺ lebih berhak untuk mendapatkan sujud. Qais bin Sa'ad melanjutkan: Kemudian aku datang kepada Nabi ﷺ dan kukatakan; Sesungguhnya aku pernah mendatangi Al Hirah dan aku melihat orang-orang bersujud kepada penunggang kuda mereka yang tangguh dan pemberani. Sedangkan engkau wahai Rasulullah, lebih berhak untuk mendapatkan sujud dari kami. Beliau bersabda, "Apa pendapatmu seandainya engkau melewati kuburanku, akankah engkau bersujud?" Qais bin Sa'ad menjawab, aku katakan: Tentu tidak. Beliau bersabda, "Jangan kalian lakukan, seandainya jikalau aku (diperbolehkan) untuk memerintahkan seseorang bersujud kepada orang lain, niscaya kuperintahkan para wanita agar bersujud kepada suami-suami mereka, karena hak yang telah Allah berikan atas mereka."

Dari hadits diatas dikatakan, jika seandainya nabi diperbolehkan oleh Allah untuk memerintahkan seseorang wanita bersujud maka ia akan perintahkan seorang wanita tersebut untuk bersujud kepada suaminya karena besarnya hak suami pada istrinya. Jika seorang istri menaati dan patuh kepada suaminya itu bisa menjadi salah satu sebab dirinya dimasukkan

---

<sup>636</sup> HR. Abu Daud No. 2140. Muhammad Nashiruddin Al-Albani mengatakan hadits ini shahih

kedalam surga. Dan sebaliknya jika seorang istri tidak menaati perintah suami maka akan mendapatkan balasannya, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dalam kitab shahihnya,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا دَعَا الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهِ فَأَبَتْ فَبَاتَ غَضَبَانَ عَلَيْهَا، لَعْنَتُهُمَا الْمَلَائِكَةُ حَتَّى تُصْبِحَ<sup>637</sup>

Dari Abu Hurairah radhiallahu'anhu berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Jika seorang suami mengajak istrinya ke tempat tidurnya, lalu istrinya menolaknya sehingga dia melalui malam itu dalam keadaan marah, maka malaikat melaknat istrinya itu hingga Subuh."

Dari kedua hadits diatas dapat dipahami bahwa hak seorang suami sangatlah besar dan juga bisa menjadi sebab masuk surga, namun jika seorang suami memberi perintah yang menjerumus pada kemaksiatan maka jangan lakukan, karena tidak ada ketaatan dalam perkara maksiat. Jika seorang istri tidak menaati perintah suami dan suami itu marah salah satu balasannya adalah dilaknat malaikat.

Kemudian bentuk kewajiban yang lainnya yaitu, mendidik anak. Seorang istri memiliki kewajiban mendidik anak bersama suami. Ada sebagian suami istri yang menganggap mendidik seorang anak adalah tugas guru dan bukannya tugas kedua orang tuanya ini adalah pemahaman yang salah, karena orang tua adalah sekolah pertama bagi anaknya dan kedua orang tualah yang mengarahkan akan menjadi seperti apa anaknya di masa yang akan datang.

Dalam mendidik anak tidak lepas dari memahami karakter anak, karena karakter anak yang dibentuk sejak dini akan mempengaruhi karakter dewasanya. Setiap orang memiliki karakter yang berbeda-beda dan defenisi dari karakter adalah kepribadian serta sifat yang dimiliki seseorang. Karakter manusia itu bisa berasal dari bawaan sejak lahir atau terbentuk dari lingkungan sekitarnya, oleh karena itu karakter manusia secara tidak langsung terbentuk dari proses pembelajaran yang telah dilaluinya.

Karakter juga merupakan kualitas mental atau moral seseorang yang membedakan dengan individu lain, dengan itu karakter meliputi seluruh aktivitas kehidupan baik yang berhubungan dengan Allah, diri sendiri, maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat yang diajarkan oleh kedua orangtuanya sejak dini.

---

<sup>637</sup> HR. Bukhari No. 3237. Ijma' ulama mengatakan hadits ini shahih

Peran istri bersama dengan suami dalam berumah tangga salah satunya adalah mengetahui karakteristik anak dan juga perkembangannya, salah satunya karakter anak usia dini, karena masa usia dini adalah masa perkembangan dan pertumbuhan yang akan membentuk kepribadiannya ketika dewasa. Pada masa ini seorang anak belum mengerti apakah yang dilakukannya adalah sesuatu yang berbahaya atau tidak, bermanfaat atau merugikan, serta benar atau salah. Hal yang mereka pikirkan hanyalah rasa senang dan rasa nyaman saat melakukannya.

Oleh karena itu tugas orang tua apalagi seorang wanita/ibu yang hubungannya lebih intens kepada anak harus mendidik, membimbing dan mengarahkan anak dalam beraktivitas supaya anak tahu apakah yang dilakukannya itu bermanfaat untuknya atau tidak. Seorang ibu harus membimbing dan memantau dengan kelembutan yang tersirat didalamnya ketegasan untuk anak jika melakukan hal yang kurang baik, jika kelakuan tidak baik si anak berasal dari lingkungan sekitarnya, maka wajib bagi seorang ibu untuk selalu mengawasi anak saat berada di lingkungan sekitarnya, sebagaimana yang kita ketahui pada masa usia dini seorang anak belum mengetahui mana yang baik dan yang buruk baginya.

Karakteristik anak sangat penting untuk dipahami oleh orang tua, sebab itu ilmu yang tepat bagi kedua orang tua memahami peran mereka dalam pembentukan karakter anak atau yang disebut ilmu parenting, dalam mendidik anak sangatlah penting dan harus diterapkan dari sejak dini. Dari Amr bin Syu'aib, dari bapaknya dari kakeknya radhiyallahu 'anhu, beliau meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ جَدِّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ<sup>638</sup>

Dari Amru bin Syu'aib dari Ayahnya dari Kakeknya dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan salat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya."

Dari hadits diatas sejak umur 7 tahun seorang anak sudah diperintahkah untuk menjalankan shalat yang artinya diumur tersebut anak sudah mengetahui apa itu shalat, dan hal ini berkaitan erat dengan cara mendidik orang tua kepada anaknya sejak masih dini. Dalam hadits ini juga terdapat ilmu *tarbiyah* anak atau parenting anak yang memiliki pengaruh yang sangat penting, seorang ibu perlu memahami ilmu tersebut agar

---

<sup>638</sup> HR. Abu Daud No. 495. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa hadits ini shahih

perkembangan anak dan pengaruh-pengaruh dalam masa perkembangannya baik dari internal ataupun eksternal.

Anak-anak cenderung suka meniru dan bermain, kedua ini merupakan karakteristik yang sangat dominan dalam perkembangan anak, apalagi pada anak usia dini. Anak usia dini mempunyai karakteristik tersendiri dalam perkembangannya, beda dengan orang dewasa, menurut beberapa pendapat, berikut karakteristik perkembangan anak usia dini :

1. Anak belajar melalui bermain.
2. Anak belajar dengan cara membangun pengetahuannya
3. Anak belajar secara ilmiah
4. Anak belajar paling baik jika yang dipelajarinya mempertimbangkan keseluruhan aspek pengembangan, bermakna, menarik, dan fungsional.
5. Anak memiliki sikap egosentris
6. Merupakan pribadi yang unik
7. Suka berfantasi dan berimajinasi.

Secara umum pola pengasuhan anak terbagi menjadi tiga jenis :

1. Ideal
2. Otoriter
3. Permisif

Diantara ketiga ini biasanya yang paling diterapkan adalah pola asuh otoriter, yaitu dengan menerapkan sistem hukuman pada anak. Pola asuh otoriter juga bisa membuat anak menjadi tidak kreatif, adapun pola asuh permisif akan membuat anak bebas bertindak sewenang-wenang. Kemudian pola asuh demokratis akan menumbuhkan rasa tanggung jawab atas pilihan anak. Jadi sebaiknya seorang anak diasuh dengan pola demokratis yaitu, pengasuh dan anak saling menyesuaikan diri dengan berbagai keadaan dirinya.

Pola ideal juga memprioritaskan kepentingan anak, tetapi tidak ragu dalam menegur yang dilakukan dengan pendekatan yang ramah, anak juga diberikan kebebasan dalam memutuskan suatu tindakan. Oleh karena itu jika pola asuh benar maka akan terbentuk anak dengan karakter yang baik yang melekat hingga dewasa dan anak yang memiliki karakter yang baik memiliki sikap sosial yang tinggi dengan demikian seorang anak tersebut bisa menjaga kestabilan sosial negara.

## 2. Menolak Pemikiran *Childfree* pada Wanita

*Childfree* adalah pilihan hidup yang dibuat secara sadar oleh pasangan suami istri yang ingin menjalani kehidupannya tanpa memiliki atau melahirkan anak. *Childfree* juga termasuk dalam keadaan dimana tidak ada paksaan dari pihak manapun atau pilihan bebas pasangan untuk tidak memiliki anak. Dalam kata lain, *childfree* adalah ideologi pasangan suami isteri untuk tidak memiliki anak.

Pada saat ini pembahasan *childfree* sedang ramai dibahas, biasanya pasangan-pasangan yang memilih *childfree* dilatarbelakangi oleh beberapa faktor,

### 1. Faktor Ekonomi

Kebanyakan para pasangan muda sekarang merasa tidak yakin dengan ekonomi mereka, mereka merasa tidak akan bisa memenuhi biaya hidup anak yang menurut mereka memberatkan. Oleh karena itu mereka mengambil alternatif dengan menjadikan *childfree* sebagai sarana dalam menanggulangi faktor ini.

### 2. Faktor Mental

Menjadi orang tua bukanlah hal yang mudah, ada banyak hal yang harus dipersiapkan untuk menjadi orang tua. Kesiapan mental menjadi hal paling utama bagi manusia untuk bisa menjadi orang tua. Pasangan yang memilih *childfree* terkadang juga memiliki trauma masa kecil atau *innerchild* atau pola asuh yang salah dari keluarganya. Faktor inilah yang menjadikan seseorang menganut *childfree*, perlu diketahui bahwa kesehatan mental adalah penopang kehidupan bahagia baik bagi orangtua maupun anaknya.

### 3. Faktor Personal dan Pengalaman Pribadi

Banyak juga orang berpandangan bahwa jika memiliki anak hanya mempengaruhi karir, kehadiran anak hanyalah penghambat kesuksesan karir. Ada juga yang mengaku tidak menyukai anak-anak karena merasa hadirnya anak hanya akan merepotkan hidupnya.

Adapun faktor pengalaman pribadi biasanya disebabkan karena masih merasa belum bisa menjadi orang tua yang baik.

### 4. Overpopulasi

Seperti seorang aktris atau aktor memilih *childfree* karena ia rasa penduduk bumi atau manusia di bumi sudah sangat penuh atau overpopulasi. Sehingga dengan menerapkan *childfree* bertujuan untuk menstabilkan jumlah populasi di dunia.

Apa pandangan perspektif hadits tentang *childfree*?

Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda, yang diriwayatkan Ahmad dalam musnadnya,

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ، قَالَ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُ بِالْبَاءَةِ ، وَيَنْهَى عَنِ التَّبْتُلِ تَهَيَّا شَدِيدًا ، وَيَقُولُ تَزَوَّجُوا الْوُدُودَ الْوُلُودَ ، إِنِّي مُكَائِرُ الْأَنْبِيَاءِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ<sup>639</sup>

Dari Anas bin Malik berkata, Rasulullah ﷺ memerintahkan kita untuk menikah dan melarang untuk tidak menikah dengan larangan yang keras dan Rasulullah ﷺ bersabda, "Menikahlah dengan seorang wanita yang memiliki kasih sayang serta menghasilkan banyak keturunan, karena sesungguhnya aku berlomba-lomba untuk saling memperbanyak umat dengan para nabi pada hari kiamat."

Dari hadits di atas Islam menganjurkan umatnya untuk mempunyai banyak anak, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mencintai umatnya yang memiliki banyak anak. Islam menganjurkan hal tersebut dengan maksud dan tujuan yaitu mengikuti syariat Allah, keadaan ini membuat orang-orang kafir merasa terancam dan ketakutan, karena hal tersebut mereka membuat berbagai cara untuk mencegah hal ini, misalnya dalam bentuk pil KB, *childfree* atau berbagai macam program dalam membatasi kelahiran di negeri-negeri Islam yang pemimpinnya jauh dari syariat Islam.

Tujuan sebuah pernikahan salah satunya adalah mendapat keturunan. Kehadiran anak dalam sebuah rumah tangga merupakan sarana ibadah untuk mendapatkan pahala serta memperoleh kebahagiaan bagi orang tuanya dan dunia akhirat. Memiliki anak merupakan suatu cara dalam menjalankan perintah Allah.

Seorang wanita hakikatnya memiliki rasa perasaan yang lebih lemah lembut dibandingkan laki-laki. Kodratnya wanita adalah memiliki anak dan menjadi pendidik anaknya, karena *Al umm madrasatul ula*, dalam hal ini seorang wanita adalah patokan anak untuk masa depannya dan sebaiknya seorang wanita adalah berdiam diri di dalam rumah dengan menjalankan kewajibannya yaitu, mendidik anaknya.

Sedangkan seorang laki-laki atau suami memiliki tanggung jawab sendiri untuk memberi nafkah istri dan anaknya. Semua dalam syariat Islam sudah tertata rapi. Bahkan tidak jarang orang-orang yang memiliki anak, banyak rezekinya dan dilancarkan oleh Allah urusannya, sehingga pemikiran

---

<sup>639</sup> HR. Ahmad No. 12613. Syu'aib Al-Arna'uth mengatakan hadits ini shahih

*childfree* ini sangat menyimpang bagi para muslimah untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kesehatan.

Adakah dampak buruk *childfree* dalam kesehatan pada wanita? Beberapa penelitian di Republik Rakyat Tiongkok, Amerika Serikat dan Kanada menunjukkan bahwa wanita tanpa anak akan mengalami kesepian depresi dan tekanan psikologi yang lebih besar pada usia lanjut, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dampak buruk *childfree* terhadap kesehatan mental cenderung muncul pada usia tua.<sup>640</sup>

Selain itu dampak lainnya adalah wanita memiliki peluang resiko mengalami penyakit kanker dimasa tuanya. Seperti kanker payudara, kanker *ovarium* dan kanker *endoterium*. Wanita yang tidak pernah menyusui anak cenderung lebih mudah mengalami kanker payudara, kanker *endoterium* dan *ovarium* dibandingkan dengan wanita yang memiliki anak.<sup>641</sup>

Selain itu wanita tua tanpa anak juga cenderung akan mengalami kematian lebih cepat. Hal ini dilansir dari data Japan Collaborative Cohort Study menemukan bahwa wanita tanpa anak berusia 40 tahun atau lebih memiliki tingkat kematian yang tinggi dibanding dengan wanita dengan anak. Jadi pilihan *childfree* ini cenderung memiliki resiko kesehatan yang buruk pada wanita di masa tuanya nanti.<sup>642</sup>

Lalu apa sajakah dampak *childfree* dalam sosial jangka panjang ?

#### a) Dampak Ekonomi

Fenomena dari dampak *childfree* mempengaruhi demografi beberapa negara, contohnya Jepang dan Korea Selatan, kedua negara ini bahkan memberikan intensif untuk mendorong warganya agar memiliki keturunan karena tingkat kelahiran yang semakin menurun, *trend* angka kelahiran yang rendah dalam jangkauan panjang dapat menyebabkan krisis sumber daya manusia yang mempengaruhi ekonomi sebuah negara.

---

<sup>640</sup> Tim Promkes RSST. Apa Benar Childfree Berpengaruh pada Kesehatan?. Kementerian Kesehatan Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan, 2023.  
[https://yankes.kemkes.go.id/view\\_artikel/2144/apa-benar-childfree-berpengaruh-pada-kesehatan](https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/2144/apa-benar-childfree-berpengaruh-pada-kesehatan)

<sup>641</sup> Detikedu. Ini Penyebab Jepang Alami Penurunan Jumlah Penduduk, Siswa Sudah Tahu?  
<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5735856/ini-penyebab-jepang-alami-penurunan-jumlah-penduduk-siswa-sudah-tahu>

<sup>642</sup> Detikedu. Ini Penyebab Jepang Alami Penurunan Jumlah Penduduk, Siswa Sudah Tahu?  
<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5735856/ini-penyebab-jepang-alami-penurunan-jumlah-penduduk-siswa-sudah-tahu>

b) Dampak Pendidikan

Fenomena ini terjadi di negara Jepang, dimana Jepang mengalami penurunan jumlah penduduk, hal ini dapat dilihat dari buku demografis PBB, sehingga mempengaruhi pendidikan.

c) Dampak untuk Keluarga

Orang-orang yang menerapkan *childfree* maka akan menanggung resiko yaitu tidak adanya penerus atau keturunan yang akan meneruskan jejak nya.

d) Dampak untuk Negara

Dengan adanya keterbatasan ini, dikhawatirkan kepemimpinan dimasa depan akan menurun karena tidak adanya penerus tahta lagi dimasa depan.

### 3. Peran Aktif Wanita Terjun Berdakwah ke Masyarakat

Banyak hal yang bisa dilakukan kaum wanita dalam masyarakat dan negara dan ia punya perannya masing-masing yang tentunya berbeda dengan kaum laki-laki, namun seperti apa sebenarnya harapan islam terhadap terjunnya wanita dalam kegiatan aktivis masyarakat?

1. Wanita ikut aktif dalam menuntut ilmu lalu mengajarkan ilmunya, hal inilah yang dilakukan wanita pada zaman Rasulullah, seperti yang diriwayatkan oleh Bukhari dalam shahihnya,

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ ، جَاءَتْ امْرَأَةٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، ذَهَبَ الرِّجَالُ بِحَدِيثِكَ فَاجْعَلْ لَنَا مِنْ نَفْسِكَ يَوْمًا نَأْتِيكَ فِيهِ ، نُعَلِّمُنَا مِمَّا عَلَّمَكَ اللَّهُ . فَقَالَ : " اجْتَمِعْنَ فِي يَوْمٍ كَذَا وَكَذَا ، فِي مَكَانٍ كَذَا وَكَذَا . " فَاجْتَمَعْنَ ، فَأَتَاهُنَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَعَلَّمَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَهُ اللَّهُ<sup>643</sup>

Dari Abu Sa'id, bahwa seorang wanita menemui Rasulullah ﷺ dan menyampaikan keluhannya, "Wahai Rasulullah, seorang laki-laki sudah biasa datang kepadamu dan menimba hadits, maka tolong berilah kami jatah harimu sehingga kami bisa menemuimu dan engkau dapat mengajarkan kepada kami ilmu yang telah Allah ajarkan kepadamu." Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Berkumpullah kalian pada hari ini dan ini, di tempat si fulan dan fulan." Maka para wanita pun berkumpul dan Rasulullah ﷺ mengajari mereka ilmu yang telah Allah ajarkan kepadanya.

---

<sup>643</sup> HR. Bukhari No. 7310. Ijma' ulama mengatakan hadits ini shahih

- Ikut serta dalam amar ma'ruf nahi munkar. Wanita memiliki tanggung jawab pula untuk berdakwah, mengajarkan dan menyebarkan ilmu kepada manusia. Asy Syaikh Abdul Aziz bin Baaz salah seorang ulama besar Saudi Arabia pernah ditanya, "Apa pendapat Anda tentang wanita dan kegiatan dakwah untuk mengajak ke jalan Allah?" Jawaban beliau : "Kedudukan wanita sebagaimana kedudukan kaum laki-laki yg mempunyai kewajiban berdakwah mengajak ke jalan Allah dan menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran", sebagaimana teks Al Qur'an dan Sunnah menunjukkan hal tersebut,<sup>644</sup> diriwayatkan dari Muslim dalam shahihnya,

عن أبي سعيد رضي الله عنه، قال : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ "مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ"<sup>645</sup>

Dari Abi Sa'id Al-Khudri radhiyallahu 'anhu ia berkata, Aku telah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Barang siapa di antara kamu melihat kemungkaran hendaklah ia mencegah kemungkaran itu dengan tangannya. Jika tidak mampu, hendaklah mencegahnya dengan lisan, jika tidak mampu juga, hendaklah ia mengingkari dengan hatinya dan itulah merupakan selemah-lemah iman."

Dari hadits diatas tidak ada perbedaan kewajiban antara wanita dan laki-laki dalam mengerjakan *amar ma'ruf nahi munkar*, maka seorang wanita berkewajiban untuk berdakwah ke jalan Allah, menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran dengan adab yang islami yang dituntut juga dari seorang lelaki. Seorang wanita tidak sepatasnya berpaling dari dakwah ke jalan Allah karena putus asa dan tidak sabar, akibat hinaan atau cacian dari beberapa orang.

- Menyiapkan bekal terbaik untuk generasi penerus bangsa, tak bisa di pungkiri hal inilah yang paling penting dalam menjaga kestabilan sosial negara, generasi generasi yang tidak dipersiapkan dengan matang dan baik pada pendidikan berdampak pada maraknya kejahatan sosial seperti, perampokan, pencurian dan pembunuhan. Kejahatan-kejahatan sosial inilah yang merusak tatanan baik dalam masyarakat. Maka, dengan pemaparan ini, seyogyanya tak pantas bagi wanita merasa bahwa mereka tidak mempunyai peran untuk terjun ke aktivis masyarakat.

---

<sup>644</sup> Majmu' Fatawa wa Rasail Mutanawwi'ah, Asy Syaikh Bin Baz, 4/240.

<sup>645</sup> HR. Muslim No. 49. Ijma' ulama mengatakan hadits ini shahih

#### 4. Menyiapkan Bekal Seorang Muslimah untuk Menjadi Pondasi Dasar Kestabilan Sosial Negara

Hendaknya seorang muslimah menyiapkan diri sebaik-baiknya untuk menjadi pondasi dasar kestabilan sosial, baik dalam keluarga, masyarakat dan negara. Apa saja bekal-bekal yang diperlukan muslimah untuk menjadi pondasi dasar?

##### a. Beradab dalam berbicara

Dalam islam adab berbicara telah diatur oleh Allah dan Rasul-Nya, dan hendaknya seorang muslimah melaksanakan adab-adab tersebut karena ada pepatah yang mengatakan “lidah lebih tajam dari pada pedang” yang artinya berhati-hatilah dalam berkata-kata agar tidak merugikan diri sendiri. Kodrat suara seorang wanita memang lebih lembut dari laki-laki akan tetapi tidak dibenarkan bagi seorang wanita untuk mendayu-dayukan suaranya di depan laki-laki yang bukan mahramnya, karena hal ini akan fitnah dari dalam dirinya, dan fitnah seorang wanita sangatlah besar, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim,

عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا تَرَكَتُ بَعْدِي فِتْنَةً هِيَ أَضْرُّ عَلَى الرَّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ<sup>646</sup>

Dari Usamah bin Zaid dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sepeninggalku, tidak ada (sumber) bencana yang lebih besar bagi laki-laki selain daripada wanita.'

Pada hadits ini Allah bukan melarang wanita untuk berbicara, akan tetapi boleh berbicara hanya saja tidak dengan suara yang dapat menimbulkan fitnah, hendaknya seorang wanita sangat memperhatikan hal ini.

##### b. Terbiasa Menetap di Rumah

Pada zaman nabi belum ada hijab saf antara laki-laki dan wanita sehingga lebih baik bagi wanita untuk mengambil saf yang paling belakang atau shalat di dalam rumah karena hal ini lebih menjauhkan wanita dari pandangan laki-laki dan juga menjauhkan dari penyebab terjadinya fitnah. Hendaknya seorang wanita

---

<sup>646</sup> HR. Muslim No. 2740. Ijma' ulama mengatakan hadits ini shahih

tidak sering keluar rumah kecuali untuk sesuatu yang sangat diperlukan, seperti yang diriwayatkan oleh Abu Daud dalam Sunannya,

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَمْنَعُوا نِسَاءَكُمْ الْمَسَاجِدَ، وَبُيُوتَهُنَّ خَيْرَ لِهِنَّ<sup>٦٤٧</sup>

Dari Ibnu Umar dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Janganlah kalian melarang kaum wanita pergi ke masjid, akan tetapi sebenarnya rumah-rumah mereka itu lebih baik bagi mereka.

#### c. Memperhatikan Adab-Adab Keluar Rumah

Islam telah mengatur cara seorang muslimah ketika hendak keluar rumah, diantaranya tidak bertabarruj, tidak juga menggunakan pakaian yang menarik perhatian, dan tidak menggunakan wewangi-wangian, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam sunannya,

عَنِ الْأَشْعَرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّمَا امْرَأَةٍ اسْتَغَطَّرَتْ، فَمَرَّتْ عَلَى قَوْمٍ لِيَجِدُوا مِنْ رِيحِهَا فِيهَا زَانِيَةٌ<sup>٦٤٨</sup>

Dari Al Asy'ari, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, "Siapapun wanita yang memakai minyak wangi, kemudian melintas pada suatu kaum agar mereka mencium baunya, maka ia adalah seorang pezina."

#### d. Mendekatkan Diri kepada Allah dan Berbuat Baik kepada Sesama Manusia

Hendaknya seorang muslimah mendekatkan diri kepada Allah dengan sungguh-sungguh, karena hanya kepada Allah segala sesuatu yang sulit akan menjadi mudah dan Allah-lah tempat bersandar yang terbaik, bukan kepada suami, orang tua, keluarga, teman ataupun orang lain. Jika seorang muslimah dekat kepada Allah, maka tidak ada doa yang tidak mungkin tidak di dengar oleh Allah, dan sebaik-baik orang adalah yang paling bertakwa di sisi Allah. Jika seorang muslimah baik kepada sesamanya maka kebaikan tersebut akan menghapus keburukannya, sebagaimana yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam sunannya,

عَنْ أَبِي ذَرٍّ، قَالَ، قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَاتَّبِعِ السَّبِيلَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّبًا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقِي حَسَنٍ<sup>٦٤٩</sup>

---

<sup>647</sup> HR. Abu Daud No. 567. Muhammad Nashiruddin mengatakan hadits ini shahih

<sup>648</sup> HR. An-Nasai No. 5126. Muhammad Nashiruddin mengatakan hadits ini hasan

<sup>649</sup> HR. At-Tirmidzi No. 1987. Muhammad Nashiruddin mengatakan hadits ini hasan

Dari Abu Dzar ia berkata, Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepadaku, “Bertakwalah kamu kepada Allah dimana saja kamu berada dan ikutilah setiap keburukan dengan kebaikan yang dapat menghapuskannya, serta pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik.”

e. Persiapan Sebelum Menikah

Persiapkanlah sematang-matangnya sebelum menikah, karena menikah ibadah yang dilakukan oleh orang untuk menghabiskan sisa umur hidupnya, yang di dalamnya pasti terjadi konflik baik internal maupun eksternal.

Sebuah pernikahan adalah penggabungan dari dua keluarga, terjadi konflik itu hal yang biasa, entah itu dari keluarga suaminya atau dari keluarga istrinya sendiri, belum lagi jika diuji dengan anak, sebagaimana yang dikatakan dalam al-qur'an, “Sesungguhnya harta dan anak-anak kamu adalah ujian kamu.”<sup>650</sup>

Memiliki mental yang kuat harus dimiliki sebelum menikah jangan ketika sudah menikah mengeluh dan tidak bisa menerima keadaan, kemudian dalam hal mendidik anak, jangan ketika sudah menikah dan ingin memiliki anak baru mulai belajar tentang pendidikan anak, sebaiknya bagi seorang wanita mempelajari tentang pendidikan anak dilakukan sebelum pernikahan karena wanita adalah *madrasatul ula* bagi anaknya, jadilah ibu dan istri yang kuat yang bisa menjadikan keluarganya, keluarga yang berlandaskan syari'at Allah, dengan banyaknya keluarga yang berlandaskan syari'at Allah maka kestabilan sosial negara bisa terjaga.

#### D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kami, disimpulkan bahwa tidak hanya seorang laki-laki saja yang dapat menjaga kestabilan sosial negara, akan tetapi wanita juga dapat menjaga kestabilan sosial negara dengan berbagai usaha, diantaranya seorang wanita menjaga keutuhan rumah tangganya, menolak pemahaman *childfree*, aktif terjun berdakwah ke masyarakat dan menyiapkan diri sebaik-baiknya untuk menjadi pondasi dasar kestabilan sosial.

---

<sup>650</sup> QS. Ath-Thaghabun : 15

## E. DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'an Al- Karim*

Andirja, Firanda. *Nasihat kepada Wanita Muslimah*. Bekalislam.

<https://bekalislam.firanda.com/5912-nasihat-kepada-wanita-muslimah.html>

Almanhaj. *Memberikan Kesempatan Berdakwah Kepada Wanita*.

<https://almanhaj.or.id/782-memberikan-kesempatan-berdakwah-kepada-wanita.html>

Almanhaj. *Islam Menganjurkan Umatnya Mempunyai Anak*.

<https://almanhaj.or.id/2258-islam-menganjurkan-umatnya-untuk-mempunyai-banyak-anak.html>

Detikedu. Ini Penyebab Jepang Alami Penurunan Jumlah Penduduk, Siswa Sudah Tahu?

<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5735856/ini-penyebab-jepang-alami-penurunan-jumlah-penduduk-siswa-sudah-tahu>

Lestari, Fipin dkk. *Memahami Karakteristik Anak*. Madiun: CV. Bayfa Cendekia indonesia. Cetakan Pertama, Agustus 2020.

Lestiwati, Made. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Sosial Anak Usia 6-7 Tahun*. Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUDNI. Vol. 8, No. 2, Desember 2013.

*Majmu' Fatawa wa Rasail Mutanawwi'ah*

*Musnad Ahmad*

Permana, Rian. *Peranan Wanita dalam Islam*. Muslim.or.id. 2021.

<https://muslim.or.id/9142-peranan-wanita-dalam-islam.html>

*Shahih Bukhari*

*Shahih Muslim*

*Sunan Abu Daud*

*Sunan At-Tirmidzi*

Tim Promkes RSST. *Apa Benar Childfree Berpengaruh pada Kesehatan?*. Kementerian Kesehatan Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan, 2023.

[https://yankes.kemkes.go.id/view\\_artikel/2144/apa-benar-childfree-berpengaruh-pada-kesehatan](https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/2144/apa-benar-childfree-berpengaruh-pada-kesehatan)

Tuasikal, Abduh. *Bagaimana Mencetak Anak Shalih?*. Rumaysho, 2015.

<https://rumaysho.com/12012-bagaimana-mencetak-anak-shalih.html>